

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan membantu siswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Sebagaimana dijelaskan UU No. 20 Pasal 13 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan sangat penting dalam pembentukan manusia yang berkualitas dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga seperti sekolah/ perguruan tinggi. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potesinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual-emosional, maupun sosial (Sabduh, 2010: 196). Oleh karena itu sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai perkembangannya serta usaha mendewasakan dan mencerdaskan anak didik. Menurut Rukmana dan Suryana (2006: 69) menyebutkan bahwa lingkungan tempat siswa belajar memberikan pengaruh pada perkembangan belajar siswa. Sekolah harus mampu menciptakan

lingkungan belajar yang baik sehingga dapat membantu perkembangan belajar siswa.

Proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM) akan semakin sukses bila ditunjang dengan lingkungan belajar yang baik (guru yang profesional, sarana dan prasarana seperti keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata rapi, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas sekolah yang lengkap dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar dan kondisi gedung). Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk melengkapi fasilitas pendidikan bagi seluruh jenjang dan tingkat pendidikan dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang baik di sekolah (Sunarto, 2009: 53).

Sekolah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dengan lancar dan siswa termotivasi untuk belajar. Peranan motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Motivasi selain dapat mengembangkan aktivitas siswa juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Sudirman A. M, 2007: 75).

Menurut Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1993: 72) suatu kegiatan akan berjalan lancar apabila ada motivasi. Artinya, minat atau motivasi yang memberikan arah pada tingkah laku seseorang. Hanya permasalahannya apakah

minat itu dapat muncul dengan sendirinya pada setiap orang? maksudnya, faktor apa saja yang menjadikan penyebab munculnya motivasi pada diri seseorang. Sebagaimana yang dituliskan oleh Makmun Khairani (2014: 135), bahwa motivasi timbul dari hasil pengenalan dengan, atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungan. Bila motivasi terhadap sesuatu sudah dimiliki seseorang, maka akan menjadi potensi bagi orang yang bersangkutan untuk meraih sukses bidang yang diminati tersebut, sebab motivasi akan melahirkan energi yang luar biasa bagi seseorang untuk berjuang guna mendapatkan apa yang dituju.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi minat tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Muhibbin Syah (2009: 154), lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, seperti rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar di sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan ini diharapkan siswa dapat memanfaatkan lingkungan belajar di sekolah sebaik mungkin sehingga akan tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di SMP TRIYASA Kota Bandung, di peroleh bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar di sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti lingkungan sekolah yang jauh dari

keramaian kendaraan bermotor, keramaian pasar, dan kebisingan lainnya yang dapat mengganggu belajar siswa kemudian tempat belajar yang baik dan bersih, orang-orang sekitar siswa yang mendukung siswa dalam belajar, serta didukung dengan peralatan yang memadai dan lengkapnya sumber untuk belajar seperti lengkapnya buku-buku sumber, komputer, akses internet dan peralatan yang dipakai siswa dalam belajar. Maka lingkungan tersebut akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal. Namun disisi lain dari lingkungan yang kondusif itu masih terdapat siswa yang motivasi belajarnya kurang, terbukti dari siswa yang tidak menaruh perhatian pada mata pelajaran, siswa malas dalam belajar, membawa handphone ke sekolah dan memainkannya saat pembelajaran, siswa malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut yang membuat prestasi akademik siswa turun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas lingkungan belajar siswa di SMP Triyasa Kota Bandung ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Triyasa Kota Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Triyasa Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui lingkungan belajar siswa di SMP Triyasa Kota Bandung.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Triyasa Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan belajar siswa di sekolah terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Triyasa Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan penjelasan berbagai informasi mengenai lingkungan belajar di sekolah khususnya kepada guru dapat menambah pengetahuan tentang lingkungan belajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan sebagai bahan masukan bagi para guru dan peneliti yang akan lebih mengembangkan lagi kajian tentang lingkungan belajar di sekolah. Sebagai bahan masukan bagi para guru dan dapat memaksimalkan pelaksanaan dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar di sekolah agar dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa dan menjadi rujukan bagi peneliti lain.

E. Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah lingkungan. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Demikian pada proses belajar siswa. Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi ini dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Untuk itu lingkungan yang berada di sekitar kita dan yang mempengaruhi proses belajar mengajar disebut lingkungan belajar. Jadi yang dimaksud lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa (Oemar Hamalik, 2001: 194).

Lingkungan belajar di sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya (Zakary, 2017). Menurut Dindin Jamaluddin (2013: 159), lingkungan belajar di sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal merupakan salah satu lingkungan hidup anak-anak yang cukup lama, sehingga perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, di sekolah anak berhadapan dengan guru yang berganti-ganti.

Menurut Sukmadinata (2004: 164) menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah meliputi:

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik merupakan lingkungan belajar siswa yang sangat penting. Peserta didik menginginkan belajar dalam gedung dan perlengkapan fisik yang bagus serta di banggakan, dengan demikian ada kesenangan untuk belajar. Gedung sekolah dan perlengkapan fisik yang bagus tidak saja merupakan tempat belajar akan tetapi merupakan bagian penting dalam kebutuhan peserta didik.

Adapun lingkungan fisik sekolah menurut Sukmadinata (2004: 164), meliputi:

- a) Sarana belajar
 - 1) Gedung sekolah
 - 2) Kondisi ruang kelas
 - 3) Perpustakaan
 - 4) Laboratorium
- b) Prasarana belajar
 - 1) Halaman sekolah
 - 2) Taman sekolah
 - 3) Kamar mandi.



Untuk menunjang pembelajaran di sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada siswa sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal.

Sutikno (2012: 86) menyatakan bahwa sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung

dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: gedung/ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja, kursi dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan seperti: halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain-lain. Djamarah (2002: 183) menyatakan bahwa: salah satu persyaratan untuk membangun suatu sekolah adalah kelengkapan sarana sekolah seperti adanya ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang TU beserta berbagai peralatan didalamnya. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak, digunakan secara langsung atau tidak langsung agar tercapai tujuan pendidikan dan dapat berjalan dengan lancar, teratur dan efisien.

c) Sumber-sumber Belajar

Sudjana (2008: 15) menuliskan bahwa :

Sumber belajar bisa diartikan secara sempit dan secara luas. Pengertian secara sempit diarahkan pada bahan-bahan cetak, sedangkan secara luas adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Musfiqon (2012: 129) menyatakan bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar, maksudnya adanya perubahan tingkah laku ke arah yang baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa sumber belajar adalah berbagai hal yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar secara langsung maupun tidak langsung seperti buku paket, lks, dan lain-lain.

d) Media belajar

Soeharto (2003: 98) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar, sedangkan Hamalik (2004: 125) mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Menurut Usman (2012: 133), topik-topik yang dipilih untuk media pembelajaran hendaklah memenuhi syarat, antara lain:

- 1) Harus sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Dapat menarik perhatian siswa
- 3) Hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat
- 4) Dapat mengembangkan keterampilan anak berinteraksi
- 5) Berhubungan erat dengan lingkungan siswa
- 6) Dapat mengembangkan pengalaman dan pengetahuan siswa.

Dari uraian teori di atas dapat dipahami bahwa media belajar adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Topik-topik yang dipilih untuk media pembelajaran hendaklah memenuhi syarat agar mempermudah siswa. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa media belajar merupakan sarana belajar yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisien pendidikan atau pembelajaran.

2. Lingkungan sosial siswa di sekolah

a) Hubungan siswa dengan teman-temannya

Relasi atau hubungan antar siswa sangat diperlukan guna kelancaran kegiatan belajar. Suhardan dkk (2011: 113) menyatakan bahwa:

Pembinaan hubungan baik antara siswa dengan siswa adalah hal yang sangat penting, karena terciptanya hubungan yang baik diharapkan siswa senantiasa gembira penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik serta realistik dalam kegiatan belajar yang dilakukan.

Slameto (2013: 69) menyatakan bahwa: Jika siswa mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan maka akan diasingkan dalam kelompoknya dan akan berdampak terganggu belajarnya. Hal demikian memerlukan bimbingan untuk menciptakan relasi yang baik antar siswa, yang akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa relasi atau hubungan antar siswa sangat diperlukan guna kelancaran kegiatan belajar di sekolah karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b) Hubungan siswa dengan guru

Kondisi sosial dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, Kegairahan siswa dan keefektivitasan tujuan pembelajaran. Selain hubungan antara siswa dengan siswa hubungan antara siswa dengan guru juga ikut mempengaruhi proses belajar. Suhardan (2011: 113) menyatakan bahwa peranan guru akan mempengaruhi suasana didalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, sabar guru juga akan memberikan dampak kepada peserta didik. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar membuat siswa terbuka pada hal yang ada dalam dirinya.

Slameto (2013: 69) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi di dalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai guru, juga akan menyukai mata pelajaran yang akan diberikan. Sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar mengajar tersebut kurang lancar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara guru dan siswa sangat penting bagi kelancaran proses belajar di dalam kelas. Guru yang mampu melaksanakan perannya dengan baik, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa akan berdampak positif terhadap proses belajar di dalam kelas sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan belajar di sekolah yaitu sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar, hubungan siswa dengan teman-temannya, hubungan siswa dengan guru dan disiplin belajar. Selain lingkungan belajar yang memiliki peranan penting, ada hal lain yang juga penting dalam proses belajar dan pembelajaran yaitu motivasi.

Menurut Eveline Siregar (2010: 176) motivasi adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu. Sedangkan motivasi menurut Slameto (2010: 180) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Motivasi

pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar motivasi. Siswa yang memiliki motivasi terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Motivasi bersifat pribadi atau berkaitan dengan perbedaan individual dan berkembang sejak awal anak-anak. Motivasi sering dihubungkan dengan sikap dan menjadi dasar prasangka terhadap sesuatu hal. Motivasi bukanlah bawaan tetapi muncul dan berubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh individu dalam perkembangannya, dapat dikatakan motivasi terbentuk melalui proses belajar. Oleh karenanya dalam pembelajaran dikenal dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya motivasi tersebut yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri untuk dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik ini tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dorongan atau kemauan itu sudah muncul pada diri individu tersebut. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya untuk membaca, karena dorongan untuk membaca itu sudah hadir pada diri seseorang itu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Hal yang menjadi timbulnya dorongan ekstrinsik berupa pujian dan hadiah, peraturan tata tertib

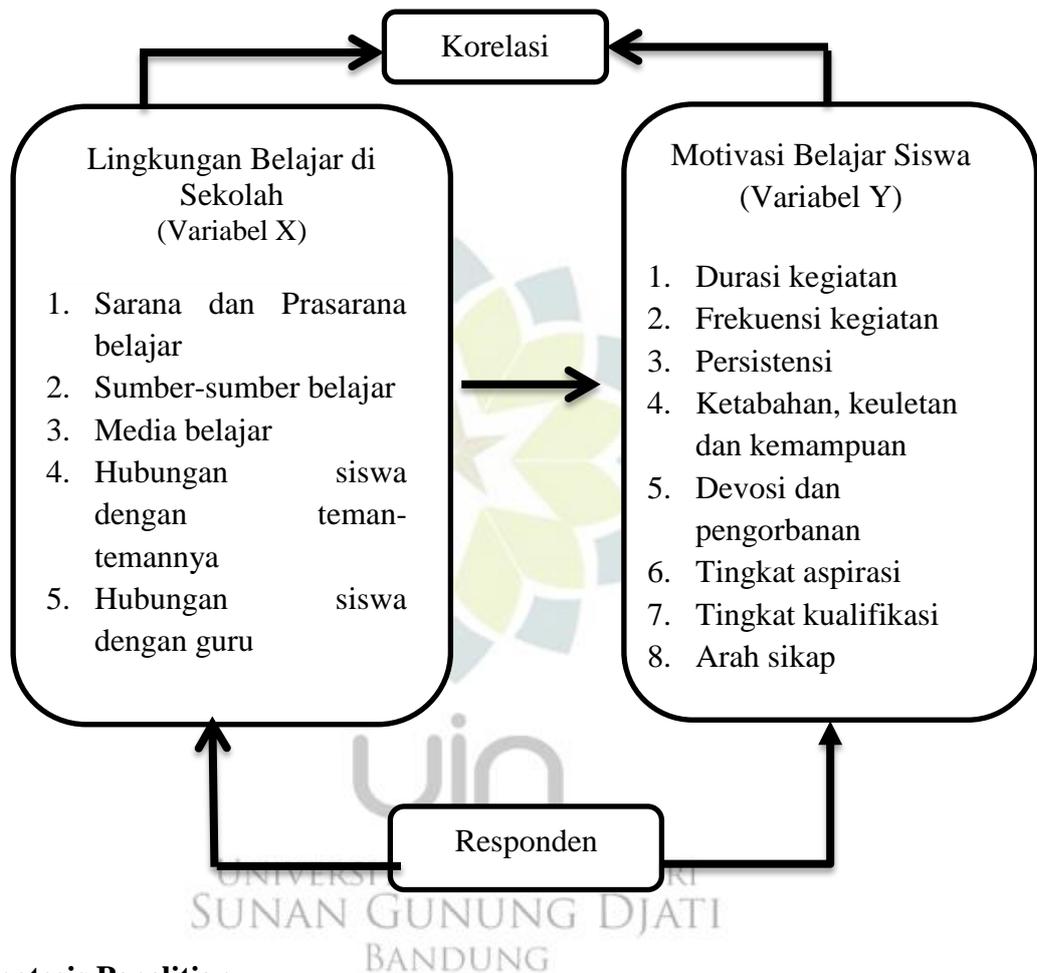
sekolah dan suri tauladan orangtua. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena besok akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan diberi pujian dan reward dari guru.

Jika motivasi terhadap sesuatu sudah muncul, maka akan menjadi potensi bagi seseorang untuk meraih sukses di bidang tersebut. Sebab motivasi akan melahirkan energi yang luar biasa untuk berjuang mendapatkan apa yang diinginkan (Makmun Khairani, 2014:135). Abin syamsudin Makmun (2009) mengemukakan indikator motivasi diantaranya :

1. *Durasi kegiatan* (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. *Frekuensi kegiatan* (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu).
3. *Persistensi* (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan.
4. *Ketabahan, keuletan dan kemampuannya* dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. *Devosi* (pengabdian) dan *pengorbanan* (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. *Tingkatan aspirasi* (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. *Tingkat kualifikasi prestasi* atau produk atau out put yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. *Arah sikap* terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif).

Berdasarkan uraian diatas, 1paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.1



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1993). Oleh karena itu penelitian ini diarahkan pada pendalaman tentang variabel persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah dan variabel motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berarti kebenaran yang perlu

dibuktikan adalah pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Untuk mengukur pengaruh antara variabel X dan variabel Y, peneliti akan menggunakan pendekatan statistik korelasi. Pembuktian hipotesis alternatif di atas akan dilakukan dengan menguji hipotesis nol yang mengatakan, tidak ada pengaruh antara lingkungan belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada taraf signifikansi 5%. Teknik pengujian akan dipedomani, jika t hitung lebih kecil dari pada harga t tabel, maka dalam keadaan seperti ini hipotesis nol diterima, sebaliknya jika t hitung lebih besar dibanding dengan t tabel, maka dalam keadaan seperti ini hipotesis nol ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Judul penelitian yang akan dilakukan adalah Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. Berdasarkan judul penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Septiani Dian Rahayu judul Tanggapan Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Modul Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Bidang Studi PAI Tahun 2013 dengan hasil penelitiannya diketahui bahwa kadar pengaruh tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran modul dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI sebesar 4,9% menyatakan bahwa metode pembelajaran modul terhadap motivasi belajar siswamemiliki pengaruh yang tidak signifikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Supriatna judul Pengaruh Fasilitas Belajar Santri di Pondok Pesantren terhadap Prestasi Kognitif Mereka dalam Mata Pelajaran PAI di Sekolah tahun 1998 dengan hasil penelitiannya menyatakan 28% fasilitas belajar santri di pondok pesantren mempengaruhi prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran PAI dan terdapat 72% faktor lain mempengaruhi prestasi kognitif santri dalam mata pelajaran PAI di sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nasiha Hanian Nisa judul Tanggapan Siswa terhadap Program Supercamp Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa Pada mata pelajaran PAI tahun 2017 dengan hasil penelitian analisis korelasinya diperoleh $t_{hitung} 7,831 >$ dari $t_{tabel} 1,697$ yang menyatakan terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap program supercamp dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Andriawan judul Tanggapan Siswa Terhadap Sarana dan Prasarana Belajar di Kelas Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI tahun 2013 dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pengaruh antara tanggapan siswa terhadap fasilitas sarana dan prasarana belajar di kelas dengan motivasi belajar PAI adalah 2% dan 98% dipengaruhi oleh faktor lain baik internal ataupun eksternal.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hani Suryani judul Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa terhadap Minat Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2016 dengan hasil penelitiannya menyatakan pengaruh dari lingkungan belajar siswa terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI sebesar 27% dan 73% dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa.